



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN *PRIOR AUDIT OPINION* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR PROPERTY DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sri Nor Wulandari^{1*}
Dwi Risma Deviyanti
Ibnu Abni Lahaya

Universitas Mulawarman

*email: s.n.wulandari@gmail.com

ABSTRACT

This study objective is reinvestigate factors that influence going concern audit opinion. The factors used on this research are institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners proporc, audit quality and prior audit opinion. This research is a quantitative scientific study. The data type of research is secondary data obtained from www.idx.co.id. This research using sample of sub sector property and real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Based on purposive sampling, there are 24 sub sector property and real estate companies which fulfilled the sample requirement. Hypotesis testing on this research was done by the logistic regression analysis. The hypotesis testing showed variables of institusinal ownership, managerial ownership, independent commissioners proporc, audit quality and prior audit opinion have no relationship on acceptance of going concern opinion.

INFO ARTIKEL

Diterima: 7 April 2021
 Direview: 8 April 2021
 Disetujui: 19 April 2021
 Terbit: 30 Juni 2021

Keywords:

Going concern opini audit, good corporate governance, audit quality, prior audit opinion

PENDAHULUAN

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya tidak semata untuk mencari keuntungan namun juga bagaimana entitas tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup (*going concern*). Ketika adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Dalam penyajian laporan keuangan asumsi kelangsungan usaha menjadi dasar entitas dalam menyusun laporan keuangan, dimana pihak manajemen dapat membuat suatu penilaian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Teori agensi menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik). Ketika agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan, maka agen lebih banyak mempunyai informasi dibanding prinsipal. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga akan berimplikasi pada kelangsungan hidup (*going concern*) yang diragukan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor, untuk mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjadi pihak ketiga antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor dimana pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Untuk itu auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut akan memengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor harus memastikan bahwa pendapatnya itu relevan dan konsisten dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, serta menjadi tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang ditentukan.

Good Corporate Governance (GCG) dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena *good corporate governance* adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penerapan *corporate governance* sangat erat kaitannya dengan masalah *going concern*. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menjelaskan agar pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan harus mendasarkan pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance*.

Kualitas audit diduga juga dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan (Harris dan Merianto, 2015). Selain kualitas audit, faktor lain yang diduga memengaruhi adalah opini audit tahun sebelumnya (*prior audit opinion*). Dalam pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas Audit dan *Prior Audit Opinion* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Jasa Sektor *Property* dan *Realestate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? (3) Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? (4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? (5) Apakah *prior audit opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka tujuan penelitian adalah; (1) Untuk mengetahui kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (2) Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (3) Untuk mengetahui proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (4) Untuk mengetahui kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (5) Untuk mengetahui *prior audit opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang menganggap bahwa perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas jika tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti perusahaan akan dibubarkan. Termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, dan opini tidak wajar (Standar Audit 570, 2013). Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan memberi kode 1 apabila opini audit *going concern*, dan kode 0 apabila opini audit *non going concern*.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, kualitas audit dan *prior audit opinion*

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris dan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer sehingga kemungkinan kecil menerima opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.

3. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan Pedoman tentang Komisaris Independen, komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi komisaris independen diukur dari jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan.

4. Kualitas Audit

Kualitas audit diukur dengan skala KAP dengan menggunakan variabe *dummy*, kode 1 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh *the big four*, dan kode 0 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh *non big four*. Sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia, *the big four* diwakili kepentingannya oleh kantor akuntan publiknya di Indonesia, adalah sebagai berikut:

<i>The Big Four</i>	Mitra di Indonesia
Pricewaterhouse Coopers	Tanudireja, Wibisana & Rekan
Deloitte Tohce Tomatsu Limited	Osman Bing Satrio & Rekan
Ernst & Young	Purwantono, Suherman & Surja
KPMG International	Sidharta & Wijaya

5. Prior Audit Opinion

Prior Audit Opinion atau opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* (*Going Concern Audit Opinion*) dan tanpa opini audit *going concern* (*Non Going Concern Audit Opinion*). Variabel diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana diberi nilai 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern* dan diberi nilai 0 jika opini audit bukan *going concern*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perusahaan jasa sektor *property dan realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Proses pemilihan sampel sebagai berikut :

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan jasa sektor <i>property</i> dan <i>realestate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2014-2018	54
2.	Terdaftar setelah tanggal 1 Januari 2014	(16)
3.	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2014-2018	(3)
4.	Mengalami laba tahun berjalan sekurangnya dua periode secara berturut-turut selama 2014-2018	(11)
Jumlah sampel perusahaan		24

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dan data kualitatif berupa data nominal dari laporan keuangan auditor independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* dan laporan keuangan audit perusahaan jasa sektor *property dan realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data pada penelitian ini digunakan software SPSS versi 21. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Menilai Keseluruhan Model
4. Uji Kelayakan Model Regresi
5. Uji Koefisien Determinasi
6. Tabel Klasifikasi
7. Uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriprif untuk mengetahui gambaran mengenai nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan standar deviasi dari variabel kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial dan proporsi komisaris independen. Adapun variabel opini audit *going concern*, kualitas audit dan *prior audit opinion* bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi karena variabel tersebut berskala nominal dengan dua kategori. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan dengan SPSS 21 for windows, dapat disajikan sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusi	120	,1996	,8966	,612426	,1940910
Kepemilikan Manajerial	120	,0001	,8003	,128152	,1572255
Proporsi Komisaris Independen	120	,2000	,8330	,384317	,1101997
Valid N (listwise)	120				

Variabel kepemilikan institusional yang diukur berdasarkan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar menunjukkan nilai minimum 0,1996 yang artinya kepemilikan institusional dalam penelitian ini nilai terendah sebesar 19,96% yaitu pada PT Kawasan Industri Jababeka Tbk tahun 2014. Nilai maksimum 0,8966 menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tertinggi adalah sebesar 89,66% yaitu pada PT Duta Anggada Realty Tbk tahun 2014-2016. Mean 0,612426 dan standar deviasi 0,1940910 menunjukkan bahwa rata-rata saham yang dimiliki investor institusi adalah 61,24%.

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur berdasarkan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar menunjukkan nilai minimum 0,0001 yang artinya kepemilikan manajerial dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0,01% yaitu pada PT Bhuanatala Indah Permai Tbk tahun 2015-2016 dan PT Lippo Cikarang Tbk tahun 2016. Dengan nilai maksimum 0,8003 menunjukkan bahwa nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah sebesar 80,03% yaitu pada PT Kawasan Industri Jababeka Tbk tahun 2014. Nilai mean sebesar 0,128152 dan standar deviasi 0,1572255 dengan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean, menunjukkan bahwa data tersebut cukup lebar. Hal ini dapat dilihat dari selisih nilai minimum dengan nilai maksimum sebesar 0,8002.

Variabel proporsi komisaris independen yang diukur berdasarkan rasio jumlah komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris menunjukkan nilai minimum 0,2000 yang artinya proporsi komisaris independen dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 20% yaitu pada PT Kawasan Industri Jababeka Tbk tahun 2015-2017. Nilai maksimum 0,8330 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tertinggi adalah sebesar 83,30% yaitu pada PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2016. Nilai mean 0,384317 dan standar deviasi 0,1101997 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen adalah 38,43%.

Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Big Four	30	25,0	25,0	25,0
Valid Non Big Four	90	75,0	75,0	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Variabel kualitas audit yang diukur menggunakan skala KAP dengan menggunakan variabel *dummy* 1 apabila auditee diaudit oleh KAP *big four* dan 0 apabila auditee diaudit oleh KAP *non big four*. Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 120 sampel

yang diteliti, jumlah auditee yang diaudit oleh KAP *big four* yaitu sebesar 30 dengan persentase 25 %. Sedangkan jumlah auditee yang diaudit oleh KAP *non big four* yaitu sebesar 90 dengan persentase 75%.

Prior Audit Opinion

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Opini Audit Going Concern	20	16,7	16,7	16,7
Valid	Non Opini Audit Going Concern	100	83,3	83,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Variabel *prior audit opinion* yang diukur dari opini audit yang diberikan oleh auditor tahun sebelumnya, yaitu dengan menggunakan variabel *dummy*, kode 1 apabila auditee menerima opini audit *going concern* yaitu apabila auditor memberikan opini audit wajar tana pengecualian dengan paragraf penekanan. Sedangkan kode 0 diberikan apabila auditee menerima opini audit *non going concern*. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa frekuensi opini audit *going concern* dari 120 data amatan sebesar 20 dengan persentase 16,7%. Sedangkan auditee yang menerima opini audit *non going concern* memiliki frekuensi sebesar 100 dengan persentase 83,3%.

Opini Audit Going Concern

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Going Concern	18	15,0	15,0
Valid	Non Going Concern	102	85,0	85,0
	Total	120	100,0	100,0

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, kode 1 untuk auditee yang menerima opini audit *going concern*, dan 0 apabila menerima opini audit *non going concern*. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 120 data amatan yang diteliti, penerimaan opini audit *going concern* memiliki frekuensi 18 dengan persentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 102 dengan persentase 85% sampel yang menerima opini audit *non going concern* pada periode pengamatan.

Analisis Regresi Logistik

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik menggunakan tabel korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas.

Correlation Matrix

	Constant	INS	MAN	IND	AUD(1)	PAO(1)
Step 1	Constant	1,000	-,657	-,059	-,629	-,356
	INS	-,657	1,000	,014	,174	,141
	MAN	-,059	,014	1,000	,030	-,247
	IND	-,629	,174	,030	1,000	,007
	AUD(1)	-,356	,141	-,247	-,012	1,000
	PAO(1)	-,451	,023	-,033	,007	,054
						1,000

Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antara variabel bebas tersebut (Kuncoro, 2009). Untuk

menginterpretasi dari tabel diatas dapat dilihat dari nilai koefisien *Pearson Correlation*. Hasil korelasi antara variabel bebas X1 (INS) dengan X2 (MAN) sebesar $r = 0,014$. Hasil korelasi antara X1 (INS) dengan X3 (IND) sebesar $r = 0,174$. Hasil korelasi antara X1(INS) dengan X4 (AUD) sebesar $r = 0,141$. Hasil korelasi antara X1(INS) dengan X5 (PAO) sebesar $r = 0,023$. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi antar variabel lebih dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

Uji Menilai Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood (-2LogL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2Log Likelihood (-2LogL) pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Adanya penurunan nilai *Likelihood* (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	106,437	-1,367
	2	104,867	-1,644
	3	104,855	-1,670
	4	104,855	-1,671

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	INS	MAN	IND	AUD(1)	PAO(1)	
Step 1	1	103,335	-1,556	,213	-1,473	-,675	,345	,320
	2	100,296	-2,076	,416	-2,827	-1,088	,592	,588
	3	100,125	-2,230	,503	-3,447	-1,161	,662	,685
	4	100,124	-2,241	,512	-3,515	-1,162	,666	,691
	5	100,124	-2,241	,512	-3,516	-1,162	,666	,691

Berdasarkan tabel nilai konstanta awal sebesar 104,855 dan setelah dimasukkan kelima variabel independen maka nilai -2LogL akhir mengalami penurunan menjadi 100,124. Dalam hal ini mengalami penurunan 4,731. Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak atau model dikatakan tidak fit. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya dan sebaliknya.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,718	8	,787

Nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* yang dihasilkan sebesar 4,718 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,787 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasi

Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100,124 ^a	,039	,066

Berdasarkan menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,066. Dimana dapat dimaksud bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 6,6%

Tabel Klasifikasi

Untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan dibutuhkan tabel klasifikasi. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terkait dinyatakan dalam persen.

Classification Table^a						
	Observed	Predicted			Percentage Correct	
		OAGC		Non Going Concern		
		OAGC	Non Going Concern	Going Concern	Correct	
Step 1	OAGC	101	0	0	100,0	
	Going Concern	19	0	0	,0	
	Overall Percentage				84,2	

Dimana jumlah sampel yang memiliki kategori variabel dependen kode 1 yaitu mendapatkan opini audit *going concern* sebanyak 19 perusahaan. Sedangkan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* sebanyak 101 perusahaan. Sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar 84,2%.

Uji Hipotesis

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	INS	,512	1,352	,143	1	,705
	MAN	-3,516	2,158	2,656	1	,103
	IND	-1,162	2,382	,238	1	,626
	AUD(1)	,666	,640	1,083	1	,298
	PAO(1)	,691	,800	,746	1	,388
	Constant	-2,241	1,671	1,800	1	,180

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = -2,241 + 0,512\text{INS} - 3,516\text{MAN} - 1,162\text{IND} + 0,666\text{AUD} + 0,691\text{PAO} + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,512 dengan tingkat signifikan 0,705 yang lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau H1 ditolak.

2. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi negatif sebesar -3,516 dengan tingkat signifikan 0,103 yang lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau H2 ditolak.

3. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel proporsi komisaris independen memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,162 dengan tingkat signifikan 0,626 yang lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau H3 ditolak.

4. Pengujian hipotesis keempat (H4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kualitas audit memiliki koefisien 0,666 dengan tingkat signifikan 0,298 yang lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau H4 ditolak.

5. Pengujian hipotesis kelima (H5)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *prior audit opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *prior audit opinion* memiliki koefisien 0,691 dengan tingkat signifikan 0,3,88 yang lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *prior audit opinion* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau H5 ditolak.

Pembahasan

1. Kepemilikan Institusional dengan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 0,705. Berdasarkan hasil analisis SPSS dapat diketahui nilai *mean* 0,612426 dan standar deviasi 0,1940910 menunjukkan bahwa rata-rata saham yang dimiliki investor institusi adalah 61,24%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan institusi ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diterimanya opini audit *going concern* dari auditor.

Secara umum persentase kepemilikan institusional yang tinggi masih saja perusahaan menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Perusahaan yang menerima opini audit *going*

concern dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak membuat auditor independen terpengaruh dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha (*going concern*), menilai kemampuan perusahaan serta memberikan opini tentang perusahaan yang diauditnya. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan laba rugi. Pihak institusi tidak memiliki hak untuk mengendalikan wewenang auditor independen dalam pemberian opini audit kepada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Auditor independen menyelesaikan atas dasar kondisi keuangan perusahaan saat itu juga tanpa ada pihak lain yang memanipulasi keadaan perusahaan. Auditor independen merupakan pihak independen dari luar yang tidak berafiliasi (memiliki saham) dengan perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial dengan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 0,103. Berdasarkan hasil analisis SPSS, nilai mean sebesar 0,128152 dan standar deviasi 0,1572255 dengan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean, menunjukkan bahwa data tersebut cukup lebar. Hal ini dapat dilihat dari selisih nilai minimum dengan nilai maksimum sebesar 0,8002.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dewan komisaris dan direksi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan ini diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham, karena besar kecilnya kepemilikan manajerial menggambarkan adanya kesamaan kepentingan, sehingga diharapkan pihak manajemen bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan karena pihak manajemen berperan penting dalam mengelola dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yang kemungkinan akan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Namun berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan manajerial belum menjamin untuk tidak diterimanya opini audit *going concern* dari auditor. Karena kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari kepemilikan manajerial. Kekuasaan yang dipegang oleh manajer dengan kepemilikan sahamnya yang besar juga membawa dampak negatif pada pemegang saham eksternal, dimana pemegang saham eksternal tidak dapat mengendalikan tindakan manajemen.

3. Proporsi Komisaris Independen dengan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 0,626. Komisaris independen bertugas memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Tetapi selanjutnya auditor yang akan menilai apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan atau tidak. Meskipun dalam penelitian ini proporsi komisaris independen rata-rata mempunyai nilai sebesar 38,43% dari seluruh jumlah dewan komisaris, namun besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Dalam Teori Agensi, Jensen dan Meckling (1976) dijelaskan bahwa permasalahan antara manajemen dan pemilik muncul karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya, sehingga dibutuhkan pengawas dari pihak independen dalam hal ini komisaris independen agar manajemen bertindak sesuai keinginan pemilik dan tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan pemilik, baik pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham minoritas. Keberadaan komisaris independen tidak menjadikan alasan pertimbangan keputusan oleh auditor independen dalam memastikan keberlangsungan atau keberlanjutan suatu perusahaan (*going concern*) dimasa depan. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014, mengharuskan kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komisaris independen 30%. Namun dengan demikian keberadaan komisaris independen dalam perusahaan tidak ada perbedaan mengenai tugas dan tanggung jawab yang tergabung bersama dengan dewan komisaris. Selain itu pengungkapan keberadaan komisaris

independen dalam laporan tahunan menunjukkan bahwa perusahaan hanya mengikuti persyaratan yang dikeluarkan oleh OJK bagi perusahaan yang sudah *go public*, hal ini mengindikasikan bahwa implementasi sesungguhnya dalam perusahaan terkait independensi komisaris independen masih belum dirasakan pengaruhnya untuk kelangsungan dan keberlanjutan hidup perusahaan (*going concern*). Menurut laporan *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) tahun 2018 menunjukkan posisi Indonesia pun masih berada dalam urutan terbawah dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih lemah.

4. Kualitas Audit dengan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 0,666. Sehingga variabel kualitas audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan data penelitian walaupun ada beberapa perusahaan yang menggunakan KAP *the big four* namun tidak memengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas atau *the big four* maupun auditor *non big four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. KAP yang memiliki reputasi baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaan reputasi tetap terjaga.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Untuk mempertahankan kapabilitas dan kompetensi maka auditor dari KAP yang berafiliasi dengan *the big four*, mereka akan menghindari tindakan yang membuat nama besar mereka terganggu dan mengakibatkan kehilangan klien, sehingga mereka akan memberikan opini audit sesuai dengan faktanya. Oleh karena itu auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas.

5. Prior Audit Opinion dengan Opini Audit *Going Concern*

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa *prior audit opinion* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 0,691. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor berdasarkan dari bukti audit yang diperoleh auditor pada tahun berjalan tanpa melihat *prior audit opinion*.

Menurut Teori Agensi, Jensen dan Meckling (1976) bahwa agen akan berusaha memuaskan prinsipal agar mendapatkan *reward* atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya, dan dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen, karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Sehingga pada tahun selanjutnya akan memungkinkan kembali untuk didapatkan opini audit *going concern* kembali bagi perusahaan. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan data penelitian yang ada, dari 120 data observasi, hanya 18 perusahaan yang menerima opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya, sedangkan sisanya menerima opini audit yang berbeda dari tahun sebelumnya. Ketika perusahaan mengalami peningkatan laba maka auditor yang semula memberikan opini audit *going concern* mengubah opini yang diberikan ditahun berikutnya menjadi tidak memberikan opini audit *going concern*. Begitupun sebaliknya, ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, maka auditor yang semula tidak memberikan opini audit *going concern*, di tahun berikutnya dapat memberikan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat

diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan institusi ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diterimanya opini audit *going concern* dari auditor.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan manajerial belum menjamin untuk tidak diterimanya opini audit *going concern* dari auditor. Karena kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari kepemilikan manajerial
3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam penelitian ini proporsi komisaris independen rata-rata mempunyai nilai sebesar 38,43% dari seluruh jumlah dewan komisaris, namun besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Pengurangan atau penambahan pada anggota dewan komisaris hanya sebatas memenuhi syarat ketentuan formal.
4. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern* tidak harus melihat dari skala KAP tersebut. Jika perusahaan layak mendapatkan opini audit *going concern* maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.
5. *Prior audit opinion* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor itu murni hanya melihat dari bukti audit yang diperoleh auditor pada tahun berjalan tanpa melihat *prior audit opinion*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran sebagai masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Perusahaan sebaiknya dapat mengenali lebih dulu tanda-tanda dari kebangkrutan usaha, sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* karena opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pengguna laporan keuangan sehingga akan mengurangi kepercayaan pihak luar atau investor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya, maka kepercayaan investor akan terjaga dengan baik.
2. Untuk para investor dan calon investor yang ingin melakukan investasi sebaiknya harus teliti dan cermat dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* karena opini audit *going concern* dianggap sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda seperti perusahaan manufaktur atau sector perdagangan sebagai perbandingan hasil penelitian dan memperpanjang rentang peiode pengamatan sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangkapanjang. Selain itu juga dapat menambah variabel seperti *financial distress* dan *debt default*.

REFERENSI

- Adjani, E. D. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor Independen*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 4(4), 298–308.

- Irfana, M. J. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Lestari. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 2(1), 293–306.
- Linoputri, F. P. (2010). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Mada, B. E. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 84–97.
- Noverio, R. (2011). *Analisis Pengaruh Faktor Kualitas Auditor, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1–20.
- Sari, A. I. (2012). *Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan, teguh heri. (2011). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Universitas Diponegoro*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Silfiani. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2015)*. 1–28.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Biaya Keagenan pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 993–1020.
- Solikah, B. (2007). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern [Universitas Negeri Semarang]. In *Jurnal Dinamika Akuntansi* (Vol. 2, Issues 1–149). <https://doi.org/10.15294/jda.v2i1.1928>
- Trenggono, L., & Triani, N. N. A. T. (2015). *Analisis Indikator Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Going Concern Pada Suatu Perusahaan Dengan Pendekatan ISA 570*. 6(2), 144–165.
- Wahyuni, I. T. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit, Debt Default, Prior Audit Opinion, dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BursaEfek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Mulawarman.
- Wibisono, M. H., & Purwanto, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–13.